

# Relasi Dagang RI-Australia

Hidayat Amir

Ekonom The Indonesia Economic Intelligence, PhD Student pada School of Economics University of Queensland, Australia

Beberapa waktu silam, Australia melakukan pergantian kepemimpinan melalui proses pemilu yang efisien. Tidak sampai sehari setelah waktu pencoblosan, hasilnya sudah dapat ditentukan. Seminggu kemudian, Perdana Menteri Kevin Rudd dilantik menggantikan John Howard yang telah berkuasa selama 11,5 tahun.

Pergantian kepemimpinan di Australia menarik bagi Indonesia mengingat hubungan kedua negara terus mengalami pasang surut. Rezim baru yang dikuasai oleh Partai Buruh menjanjikan harapan kerja sama yang lebih baik bagi Indonesia. Setidaknya ada beberapa indikasi ke arah hal ini. *Pertama*, Kevin Rudd terlihat lebih ramah terhadap Asia mengingat latar belakang pendidikannya pada Pusat Studi Asia di Universitas Nasional Australia (ANU) dan keahliannya dalam berbahasa Mandarin. Bahkan menantunya pun seorang berdarah Asia.

*Kedua*, Kevin Rudd langsung mengunjungi Konferensi Perubahan Iklim di Bali dan segera terlibat dalam penandatanganan Protokol Kyoto yang selama ini enggan dilakukan negaranya. *Ketiga*, isu-isu yang diangkat dalam materi kampanyenya 'kepemimpinan baru' menjanjikan hubungan internasional yang lebih adil dan menguntungkan.

Untuk meningkatkan hubungan dagang, Menteri Perdagangan Australia, Simon Crean, berkunjung ke Indonesia dan bertemu dengan Menteri Perdagangan Indonesia, Mari Pangestu (Kamis, 6 Desember 2007). Mari mengatakan bahwa pertemuan ini digelar dalam rangka menjajaki kemungkinan kedua negara mengadakan persetujuan perdagangan bebas (*free trade agreement/FTA*). Dia juga menggarisbawahi bahwa potensi ekspor Indonesia ke Australia dinilai belum tergalai secara optimal.

Kinerja perdagangan dan investasi Australia dengan Indonesia juga masih di bawah rata-rata perdagangan dan investasi Australia dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara serta Asia Timur. Seberapa besarkah volume dagang antarkedua negara, bagaimana perkembangannya selama ini serta apa saja hambatan yang ada, perlu dianalisis sehingga diketahui peluang untuk meningkatkan kerja sama perdagangan di masa yang akan datang.

## Komoditas Australia

Australia adalah negara daratan dengan luas sekitar 7,7 juta kilometer persegi (km<sup>2</sup>), hampir empat kali luas Indonesia. Namun jumlah penduduknya kurang lebih hanya 21 juta orang atau kurang dari sepersepuluh jumlah penduduk Indonesia. Australia dikenal sebagai penghasil batubara terbesar di dunia selain barang tambang lain yang juga berlimpah, seperti emas, minyak, aluminium, dan uranium. Selain itu, lahannya yang luas menjadi sumber daya yang baik bagi aktivitas pertanian dan peternakan, walaupun kini hasilnya berkurang karena dilanda kekeringan.

Sebagai negara maju, Australia berbeda dengan negara maju lainnya. Australia lebih mengandalkan ekspor sumber daya alam dibandingkan hasil-hasil industrialisasi. Dari nilai ekspor barang dan jasa sebesar 214 juta dolar Australia untuk periode 2006/07 (Juli 2006-Juni 2007), lebih dari 102 juta dolar Australia merupakan ekspor sumber daya alam (*primary goods*). Komoditas ekspor tersebut didominasi barang tambang seperti batubara, bijih besi, emas, minyak mentah, dan aluminium. Hasil-hasil pertanian dan ternak walaupun cukup besar namun masih tidak sebesar hasil tambang. Sementara ekspor barang manufaktur hanya sebesar 44 juta dolar Australia, sedikit lebih kecil dibanding ekspor jasa yang mencapai 46 juta dolar Australia.

Dari sisi impor, barang-barang manufaktur yang sangat dominan antara lain kendaraan bermotor, minyak rafinasi, komputer, obat-obatan (termasuk untuk binatang), dan tekstil. Impor barang manufaktur mencapai 141 juta dolar Australia,

sementara impor hasil bumi hanya sebesar 33 juta dolar Australia dengan komponen terbesar adalah impor minyak mentah (70 persen) dan makanan olahan (20 persen). Impor jasa juga relatif tinggi, yaitu sebesar 44 juta dolar Australia. Dalam dua tahun terakhir, Australia mencatat defisit neraca perdagangan (*balance of trade*), sebesar 14,5 juta dolar Australia (2005/06) dan 12 juta dolar Australia (2006/07).

## Posisi Indonesia

Sebagai negara tetangga terdekat, Indonesia masih tertinggal untuk menjadi mitra dagang utama Australia. Indonesia masih menduduki peringkat kesebelas negara tujuan ekspor, hanya dengan porsi 2,5 persen dari nilai ekspor. Dari sisi negara sumber impor bahkan berada pada posisi kedua belas, dengan porsi 2,6 persen dari total impor, walaupun Indonesia mencatat surplus neraca perdagangan dengan Australia. Namun nilai dagang (ekspor dan impor) Indonesia-Australia masih terlalu kecil atau hanya sebesar 2,5 persen dari total nilai dagang Australia.

Nilai ekspor ke Indonesia masih sangat kecil jika dibandingkan dengan ekspor ke Jepang (19,4 persen) dan Cina (13,6 persen). Sementara, negara sumber impor utama Australia adalah Cina (15,0 persen) dan Amerika Serikat (13,8 persen). Kondisi tersebut wajar mengingat negara-negara utama tersebut telah lebih dulu menjalin kerja sama perdagangan dengan Australia. Australia telah meratifikasi tiga perjanjian perdagangan bebas (FTA), yaitu dengan Amerika Serikat (efektif 1 Januari 2005), Singapura (28 Juli 2003), dan Thailand (1 Januari 2005).

Saat ini, Australia juga masih dalam proses negosiasi FTA dengan Jepang, Cina, Cile, Gulf Cooperation Council (GCC), ASEAN-Selandia Baru, dan Malaysia. Sementara dengan Indonesia masih dalam tahap studi kelayakan. Dalam tahap ini, selain Indonesia, terdapat dua negara lain, yaitu India dan Korea. Rezim Australia telah berganti dan menjanjikan harapan baru dalam kepemimpinan baru. Pertemuan dua menteri perdagangan dari kedua negara mengisyaratkan adanya harapan baru untuk hubungan dagang

yang lebih erat.

Terkait dengan itu ada beberapa hal yang perlu dicatat. *Pertama*, peninjauan kerja sama perdagangan bebas adalah hal penting yang perlu dipersiapkan sebaik mungkin. Karena hal ini dapat memberikan payung hukum bagi hubungan dagang serta membuka peluang yang lebih besar bagi produk-produk Indonesia. *Kedua*, penguatan mata uang dolar Australia terhadap rupiah yang cukup tinggi dalam dua tahun terakhir membuat produk Indonesia akan lebih kompetitif di pasar Australia. *Ketiga*, kesiapan para pelaku usaha di Indonesia untuk merespons peluang dagang yang lebih baik tersebut. Hal ini penting mengingat persyaratan standar minimal yang ditetapkan oleh Australia cukup ketat untuk produk yang akan menembus pasar mereka.

Sebagai contoh, berdasarkan pengamatan penulis, produk makanan olahan asal Indonesia pada umumnya belum mencantumkan label kandungan nutrisi. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh produsen Thailand dan Malaysia yang telah memenuhi standar ini. Banyak produk asal Indonesia yang masih menggunakan stiker tempel pada kemasan untuk memberikan informasi kandungan nutrisinya. Hal tersebut terlihat sepele, namun ini menunjukkan tingkat responsi yang kurang baik terhadap permintaan pasar potensial Australia. ■

## Ikhtisar

- Pendekatan yang lebih lunak perdana menteri baru Australia menjadi tanda baik bagi dunia usaha di Indonesia.
- Pertemuan menteri perdagangan kedua negara bisa menjadi titik awal untuk memperbaiki volume perdagangan di antara keduanya.
- Hal penting yang perlu dipersiapkan untuk menangkap peluang tersebut adalah kesiapan pelaku usaha untuk memperbaiki standar produknya.